

DEKONSTRUKSI CITRA DINASTI JOKOWI PADA PEMBERITAAN KORAN TEMPO.CO

Rai Bagus Triadi¹⁾, Neneng Nurjanah²⁾

¹⁾Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

²⁾Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
molikejora12@gmail.com¹⁾, neneng.nurjanah@uinjkt.ac.id²⁾

Diterima: 24 05 2025

Direvisi: 28 04 2025

Disetujui: 29 04 2025

ABSTRAK

Pada masa akhir jabatannya, Jokowi presiden ke-7 Republik Indonesia terkena isu buruk terkait dugaan dinasti yang dibangun oleh beliau. Hal tersebut bukan tanpa sebab, beberapa media massa mencari keterkaitan tersebut dengan fenomena terpilihnya Gibran Rakabuming Raka menjadi Wakil Presiden Indonesia. Hal tersebut diperkuat oleh lingkaran keluarganya yang mulai mencalonkan dan akhirnya menduduki berbagai jabatan yang strategis, baik itu sebagai kepala daerah, ketua umum partai, dan berbagai jabatan komisaris. Isu-isu terkait hal tersebut dibentuk sedemikian rupa menjadi sebuah dekonstruksi yang bersifat massif dan diberitakan oleh berbagai media massa, baik cetak maupun online. Koran tempo sebagai salah satu media massa yang melakukan dekonstruksi tersebut secara massif, terlihat dari proses pemberitaan terkait dugaan dinasti yang dilakukan secara berulang dan terkesan melakukan penggiringan opini. Berkaitan dengan uraian tersebut pada penelitian ini peneliti berupaya menguraikan terkait dekonstruksi citra Jokowi melalui pemberitaan dinasti yang terdapat pada akun media koran tempo.co dengan menggunakan teori Critical Discourse Analysis Norman Fairclough yang melihat unsur kebahasaan berdasarkan tiga dimensi yaitu text, discourse practice, dan sociocultural practice. Pemberitaan yang dijadikan sebagai data pada penelitian ini adalah bagian judul dan isi berita. Hasil analisis memperlihatkan bahwa memang benar koran tempo memperlihatkan bentuk dekonstruksi terkait dinasti kepemimpinan yang dibangun oleh Jokowi. Dekonstruksi tersebut dibentuk melalui pemilihan diksi dan dikuatkan oleh beberapa pernyataan yang ada di dalam isi berita, sehingga akhirnya membentuk sebuah uraian berbentuk discourse practice dan sociocultural practice.

Kata kunci: Dekonstruksi Citra; Dinasti Jokowi; Pemberitaan Koran tempo.

PENDAHULUAN

Diskursus terkait isu politik selalu menjadi perhatian berbagai media massa untuk dijadikan bahan pemberitaan. Hal tersebut dikarenakan isu politik biasanya akan melahirkan isu-isu lain yang dijadikan latar untuk mempertajam arah terhadap isu yang dibangun. Provokatif terhadap hal yang sensitif adalah sikap yang biasa diperlihatkan pada pemberitaan yang memperlihatkan isu politik. Hal ini lah salah satu bukti bahwa isu politik masih menjadi isu menarik kalangan masyarakat. Isu politik terkait sebuah negara pasti tidak bisa lepas dari konsep *trias politika*, istilah ini hadir sebagai bentuk populer untuk mewakili konsep kekuasaan legislatif, kekuasaan eksekutif, dan kekuasaan yudikatif pada sebuah negara. Pada penelitian ini isu politik yang muncul terkait dengan kekuasaan eksekutif tetapi menyangkut kekuasaan

yang lainnya seperti legislatif dan yudikatif. Hal tersebut dikarenakan yang menjadi salah satu unsur pembentuk tersebut berasal dari kedua lembaga itu.

Berbagai pemberitaan terkait keberhasilan pemerintah Jokowi banyak dimuat pada berbagai surat kabar, baik cetak maupun elektronik. Misal pada situs resmi staf kepresidenan memuat pemberitaan dengan judul *Empat Tahun Pemerintahan Jokowi- Ma'ruf, Indonesia Tumbuh Dan Melaju*. Selain itu, pada situs CNBC Indonesia yang berjudul *8 Tahun Jadi Presiden, Jokowi Sebut RI Banyak Perubahan*. Arah dari pemberitaan tersebut memperlihatkan keberhasilan Jokowi dalam memimpin negara ini ke arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa uraian terkait keberhasilan beliau berbagai bidang, misal infrastruktur yang merata hingga pelosok negeri, persentase investasi yang meningkat, ekspor-impor bahan baku, neraca perdagangan yang stabil dan lain sebagainya. Isu terkait keberhasilan Jokowi mulai ramai diberitakan di pertengahan tahun 2023 yang berdekatan dengan waktu pelaksanaan pemilihan presiden.

Berkaitan dengan uraian tersebut, yang menjadi data terkait isu politik pada media massa adalah laman pemberitaan *online koran tempo.co*. Pada laman ini pemberitaan terkait subjek dinasti Jokowi beberapa kali diberitakan dengan pola penyampaian keterkaitan antar fakta yang sengaja dipilih untuk menggiring pada sebuah fakta yang telah ditentukan oleh pihak koran tempo. Bukti terkait pola tersebut coba diuraikan oleh peneliti dengan menganalisis judul pemberitaan terkait subjek dinasti Jokowi dan juga beberapa keterangan yang berada pada tagar. Isu politik yang dianalisis nantinya pasti selalu melibatkan unsur *extra linguistic context* yang berada pada lingkungan konteks pemberitaan tersebut berada. Hal ini sejalan dengan pendapat Malinowski dalam (Haliday, 1992:8) yang menguraikan konteks yang berada pada wacana adalah sebuah konsep terkait aspek internal wacana dan segala sesuatu yang bersifat eksternal melingkupi sebuah wacana. Selanjutnya konteks dalam wacana dapat dibagi menjadi dua kriteria, yaitu konteks internal wacana (*internal-discourse context*) dan konteks eksternal wacana (*external- discourse context*). Hal selanjutnya yang dapat diuraikan bahwa proses pembentukan dekonstruksi tidak hanya berupaya menghadirkan konteks, tetapi lebih dari itu, yaitu terkait pembentukan interfensi terkait efek yang dihasilkan judul pemberitaan.

Gramsci dalam (Triadi, 2019:143) mengonstruksi suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Hal ini bukan berarti media merupakan perwujudan kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat kelas bawah. Gambaran pernyataan teori tersebut sangatlah relevan dengan kondisi politik yang terjadi di Indonesia sekarang ini. Banyak media massa yang dibungkam dengan kasus dinasti ini, tapi tidak dengan tempo yang berani menyerukan pemberitaan ini.

Sejalan dengan hal tersebut, Sumarlam (2019:71) menguraikan bahwa interfensi merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam memahami sebuah konsep wacana. Interfensi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami unsur yang disajikan oleh penulis wacana/ berita. Hal ini lah yang sangat diinginkan oleh penulis berita untuk memperlihatkan konsep yang diinginkan oleh penulis. Dua hal ini saling berkaitan, antara konteks dan interfensi adalah dua hal yang saling berkaitan. Sebuah

interfensi dapat muncul dari sebuah konteks yang menyertai sebuah pemberitaan. Terkait hal tersebut, terdapat empat pembagian konteks dalam sebuah unsur penggunaan bahasa, yaitu konteks fisik, konteks epistemis, konteks linguistic dan konteks sosial. Berkaitan dengan penelitian ini sebuah dekonstruksi dibangun oleh sebuah konteks episemis, yaitu sebuah pemahaman terkait latar belakang pengetahuan yang sama antara penulis berita dan pembaca berita.

Althuseer dalam (Fiske, 1990) menjelaskan konsep tentang subjek dan ideologi. Beliau memandang Ideologi selalu memerlukan subjek, sebaliknya subjek pasti memerlukan ideologi. Ideologi muncul berdasarkan hasil rumusan individu-individu tertentu, tetapi keberlakuannya menuntut tidak hanya kelompok yang bersangkutan. Selanjutnya (Brown dan Yule, 1996) menguraikan bahwa penulis adalah sebuah individu, pengendalian pikiran-perasaan seseorang hanya dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dominan. Bahasa harus dipahami tidak sekadar alat interaksi, tetapi juga transaksi, hal ini tidak tertutup kemungkinan penulis berita melakukan hal yang sama.

Peneliti mengamati bahwa ideologi yang disusun *koran tempo.co* adalah pembentukan citra terkait kepemimpinan Jokowi selama menjabat menjadi Presiden. Pembentukan citra tersebut secara tidak langsung nantinya mengalihkan pandangan atau bentuk dekonstruksi dari pemahaman masyarakat yang sudah ada saat ini. Kontruksi yang ingin diubah terkait tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dinasti Jokowi. Telihat dari kemenangan pemilihan presiden yang melibatkan salah satu anak Presiden Jokowi, yaitu Gibran Rakabuming Raka dan juga beberapa kemenangan kepala daerah yang melibatkan keluarga Presiden Jokowi. Pemaparan tersebut sejalan konsep hegemoni Antonio Gramsci dalam (Setiawan, 2011: 15) mengkonstruksi suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi oleh kehadiran kelompok dominan berlangsung dalam suatu proses yang damai, tanpa tindakan kekerasan. Media massa dapat menjadi sarana di mana satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Hal ini bukan berarti media merupakan perwujudan kekuatan jahat yang secara sengaja merendahkan masyarakat kelas bawah.

Ansori (2017) menguraikan terkait fungsi bahasa salah satunya adalah sebagai kontrol sosial. Dapat dikatakan seperti itu ketika sebuah kemampuan bahasa dalam mempengaruhi pikiran orang lain. Pada kasus ini, bentuk pencitraan dapat terjadi diakibatkan adanya perluasan pengaruh bahasa yang dilakukan oleh penulis berita, bentuk kalimat dan pemilihan kata digunakan media untuk mempengaruhi masyarakat terhadap sebuah konteks yang nantinya dipercaya menjadi sebuah kebenaran. Artinya pihak media sudah mengetahui benar fungsi bahasa tersebut tidak lagi sebagai media penyampaian informasi, tetapi lebih sebagai kontrol sosial untuk membentuk sebuah citra yang diinginkan.

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan pemberitaan koran tempo.co yang berjudul *Cara Jokowi Menjaga Istana Untuk Keluarga*. Secara lantang judul pemberitaan tersebut diberikan kepada masyarakat untuk memperlihatkan bahwa citra Jokowi dihubungkan dengan dinasti yang dibangun oleh beliau yang nantinya ada sebuah upaya memberikan posisi penting bagi keluarganya di era pemerintahan selanjutnya. Judul tersebut diperkuat oleh beberapa pernyataan yang berupa fakta untuk membenarkan realita yang tergambar pada judul pemberitaan. Berkaitan dengan temuan tersebut peneliti akan lebih lanjut

menganalisis pembentukan citra Jokowi pada pemberitaan Koran tempo.co dengan menggunakan teori CDA yang diusung oleh Fairclough. Penggunaan teori ini sebagai upaya mengupas dimensi-dimensi text berdasarkan beberapa kriteria seperti teks sebagai makna leksikal dari diksi-diksi yang dipilih, lalu teks sebagai praktik wacana yang dikehendaki oleh pihak yang membuat atau kekuasaan yang ada di belakangnya, dan terakhir teks sebagai praktik sosial terkait pembentukan kontruksi terhadap masyarakat tentang sesuatu yang diyakini dan berupaya untuk diubah. Fairclough dalam (Darma, 2009:69) menjelaskan wacana harus dipandang secara simultan, yaitu sebagai (1) teks-teks bahasa, baik lisan maupun tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi, (3) praksis sosiokultural, yaitu perubahan-perubahan masyarakat institusi budaya yang menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Ketiga unsur itu, oleh Fairclough disebut “dimensi wacana”, menganalisis wacana secara kritis pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana secara integral dan ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Terkait praktik wacana, peneliti mempunyai pandangan bahwa masing-masing media massa sudah mempunyai arah dan posisi politik dimana media tersebut berada. Artinya perbedaan pandangan media akan tampak berdasarkan sikap media tersebut akan menjadi oposisi pemerintah atau koalisi pemerintah. Hal ini sejalan dengan pendapat Muis (2000:5) yang menuraikan bahwa media massa mengatur beritanya sedemikian rupa melewati konsep berita yang disebut media event. Istilah tersebut dapat diartikan bahwa media massa memiliki “kemasan model” sebagai upaya berpolitik sehingga *audience* dapat menilai bahwa berita itu dianggap sebagai isu yang penting dan hangat, atau kejadian mengenai isu yang dipandang penting oleh redaksi suatu media massa. Pemberitaan oleh redaksi menggambarkan pentingnya berita tersebut, misalnya dijadikan pokok berita, headline, dan diulang-ulang.

Pandangan peneliti diperkuat oleh penjelasan Nimmo (2004:236) terkait jumlah berita politik yang disajikan oleh media massa adalah merupakan sebuah proses yang memperlihatkan adanya hubungan antara penguasa dan media. Penyajian kepada khalayak dalam bentuk urutan pilihan kebijakan dan dicapai dalam isi berita mengenai; mana yang harus disajikan terlebih dahulu; berapa banyak ruang dan waktu yang disediakan bagi masing-masing; dimana meletakkan masing-masing berita (halaman pada surat kabar). Sebagai aktor politik, tentu peranan media massa memiliki ranah tersendiri, yakni berita-berita politik yang disajikan tidak terlepas dari kepentingan media (agenda politik media). Oleh karena itu, sudah pasti keseluruhan pernyataan ini memunculkan konsep bahwa pada kasus ini adanya peran penguasa yang memperlihatkan gejala hegemoni yang dilakukan oleh penguasa dalam membentuk opini masyarakat tentang seseorang atau sebuah konsep.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan studi kasus dikarenakan, Triadi (2004:171) menjelaskan penelitian studi kasus erat hubungannya dengan hal yang khusus, artinya kasus yang muncul biasanya terkait dengan satu subjek, atau paling luas dengan satu kelompok yang sama. Analisis data dilakukan dengan pola deskripsi yang berbentuk penjabaran pola keterkaitan antara masing-masing teks yang terdapat pada judul dan isi berita pada media massa

online koran tempo.co. Sumber data pada penelitian ini adalah media massa online koran tempo.co dan yang menjadi data penelitian berjumlah 5 data yang memberitakan citra terkait dinasti Jokowi pada pemerintahan Indonesia.

Pola analisis data dilakukan dengan menghadirkan dua indikator komponen yaitu komponen teks sebagai satuan linguistik dan teks sebagai alat untuk mendekonstruksi sebuah konsep pemberitaan. Kedua indikator ini nantinya akan memunculkan tiga dimensi yang dihadirkan oleh Fairclough dalam (Krolokke dan Sorensen, 2006: 52-53) menyatakan proses analisis texts ini sebagai *microlevel*, *discourse practice* sebagai *mesolevel* dan proses analisis *sociocultural practice* sebagai *macrolevel*.

Kaitan penelitian ini dengan teori tersebut dapat terlihat dari dimensi yang pertama yaitu koran tempo.co membuat sebuah judul berita dengan melibatkan pemaknaan masing-masing kata. Selanjutnya kata tersebut dikombinasikan dengan kata lain yang akhirnya membentuk sebuah konsep dalam bentuk kalimat. Dimensi kedua yaitu koran tempo.co melakukan pembentukan dekonstruksi melalui beberapa berita yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga akhirnya dapat menggiring opini masyarakat terhadap sebuah citra terkait subjek. Dimensi ketiga adalah alur dekonstruksi berdasarkan pemilihan bahasa sebagai upaya menghadirkan keterkaitan antar fakta yang nantinya membentuk sebuah realita yang dipercaya oleh masyarakat.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama tiga bulan yaitu dimulai pada bulan Juni 2024 hingga bulan Agustus 2024. Pada priode tersebut peneliti menemukan sebanyak lima pemberitaan yang akhirnya dijadikan sebagai data penelitian. Pemilihan kelima data tersebut tentunya melalui berbagai pertimbangan terkait masing-masing indikator yang saling terhubung, dimulai dari indikator kesesuaian isi berita dengan judul pemberitaan, kesesuaian pembahasan berita dengan isu politik yang sedang dibangun, dan arah pembentukan dekonstruksi yang sangat memperlihatkan kerangka dekonstruksi yang diarahkan oleh pembuat berita. Data pada penelitian ini memiliki dua kriteria yaitu data yang berbentuk teks dan data yang berbentuk visual. Peneliti beranggapan pada sebuah pemberitaan di media massa *online* faktor visual sangat berpengaruh, hal ini dikarenakan bentuk penafsiran akan muncul tidak hanya terkait dengan teks tetapi bentuk-bentuk visual yang menyertai dan memberikan berbagai simbol.

Terkait dengan judul pemberitaan atau *headline* pada koran tempo.co menjadi penting untuk diteliti dikarenakan penulis berita akan berusaha keras membentuk sebuah *headline* yang menarik perhatian pembaca untuk mengetahui isi dari berita tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Greenland (1972), yang menyatakan bahwa headline adalah salah satu elemen terpenting dalam iklan. Bagian ini berfungsi untuk menarik perhatian pembaca, mendapatkan perhatian target pembaca, dan menanamkan pesan yang akan diingat oleh target pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti memiliki pandangan bahwa penentuan judul pemberitaan atau *headline* pada sebuah surat kabar bukan saja memperlihatkan sebagai sebuah institusi yang ideal dengan memperlihatkan alat sosial, politik, dan budaya, tetapi juga memperlihatkan sebagai sebuah institusi yang memperlihatkan keuntungan ekonomi yang berbentuk komersil. Dapat dikatakan bahwa sebuah pembentukan *headline news* akan sangat mempengaruhi koran tersebut akan laku atau tidak di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang peneliti lakukan diperoleh data penelitian sebagai berikut.

Data 01

Karpet merah untuk Kaesang



Sabtu, 1 Juni 2024, tersedia pada <https://koran.tempo.co/edisi/8791/2024-06-01>

Pada data tersebut terlihat pemberitaan yang dibuat oleh koran tempo sangat memperlihatkan isu politik terkait dinasti Jokowi. Koran tempo memberi judul pemberitaannya dengan pilihan kalimat *Karpet Merah untuk Kaesang*. Berdasarkan judul pemberitaan tersebut terdapat hal yang perlu dikritisi terkait dimensi teks, khususnya pemilihan diksi. Hal pertama adalah pemilihan idiom *karpet merah* yang memiliki makna leksikal sebagai jalur atau jalan yang dikhususkan bagi para elite atau tamu pada sebuah acara resmi. Berdasarkan kesesuaian dengan konteks judul pemberitaan, makna *karpet merah* diasosiasikan sebagai jalur khusus bagi subjek pemberitaan dalam sebuah kontestasi politik. Berkaitan dengan subjek pemberitaan, penulis berita pada judul pemberitaan ini menyebutkan nama, terlihat pada pemilihan diksi *Kaesang*. Tesis Fairclough menyampaikan bahwa dalam melalui bahasa kita dapat mengetahui ketidakberesan sosial (*social wrong*) dalam penggunaan bahasa, seperti kalimat, pilihan kata/ diksi bahkan penggunaan metafora menjadi salah satu jejak untuk melihat ketidakberesan sosial.

Berdasarkan dimensi *discursive practice*, koran tempo.co berupaya memperlihatkan *process of interpretation* terkait sebuah dinasti yang dibangun oleh Jokowi. Konsep-konsep keberhasilan pemerintahan Jokowi selama dua priode didekonstruksi terkait isu pembangunan dinasti yang melibatkan anak dan saudara beliau. *Karpet merah untuk Kaesang* memperlihatkan sebagai pembentukan interpretasi persiapan Jokowi terhadap anaknya untuk dapat melanjutkan tongkat estafet kekuasaannya. Hal ini terbukti setelah salah satu anak beliau, Gibran Rakabuming terpilih menjadi wakil presiden Indonesia. *process of interpretation* akan menjadi sebuah fakta ketika dibangun oleh berbagai realitas yang ada, hal ini akan terjadi karena pada sebelumnya beberapa realitas telah terbentuk pada opini masyarakat terhadap isu tersebut, terbukti pada realitas keluarga bapak Jokowi yang telah menempati beberapa posisi kepala daerah, sama halnya seperti yang sedang diusung oleh subjek pemberitaan.

Selain unsur teks, proses pembentukan interpretasi pada pemberitaan ini tidak dapat terlepas dari bentuk visual yang menyertainya. Terdapat penggunaan simbol-simbol yang memperkuat interpretasi makna terkait diksi *karpet merah*. Bentuk visual pada data tersebut tampak seseorang dengan pakaian khas pejabat negara dengan jabatan ketua MA sedang mengukur baju seseorang dengan wajah menyerupai Kaesang. Pada hal ini, koran tempo.co membentuk sebuah dekonstruksi terkait kasus yang sebelumnya terkait dengan profil ketua MA. Seperti yang kita ketahui bahwa *discourse practice* yang telah terbentuk pada pemahaman

masyarakat terkait isu ketua MA yang melakukan perubahan undang-undang terkait batas usia calon kepala negara yang bermasalah pada pemilihan presiden yang telah dilaksanakan.

Selanjutnya bentuk dekonstruksi yang terdapat pada pemberitaan ini menguatkan sebuah konstruksi yang sebelumnya telah terbentuk. Bahwa bapak Jokowi melakukan sebuah pemetaan kekuasaan yang nantinya akan diisi oleh anak dan saudaranya. Pemetaan sektor kekuasaan ini terlihat dari kursi kekuasaan legislatif, yudikatif, dan eksekutif yang telah diisi oleh keluarga Bapak Jokowi. Segala bentuk persiapan ini akan memunculkan asosiasi kembali dengan pemilihan diksi *karpas merah*, sehingga nantinya masyarakat akan memiliki persepsi bahwa Kaesang sebagai putra dari Jokowi telah dipersiapkan untuk menempati posisi kepala negara dengan berbagai cara yang telah dilakukan dan dipersiapkan. Keseluruhan konsep ini sudah tentu akan membentuk dekonstruksi yang menjadi sebuah realitas terbentuknya interpretasi pada masing-masing pembaca koran tempo.co

Data 02

Berbekal Restu MA Ke Balai Kota



Senin, 3 Juni 2024, tersedia pada <https://koran.tempo.co/edisi/8793/2024-06-03>

Pada data ini peneliti akan terlebih dahulu menyoroti hubungan antara teks judul dengan bentuk visual yang mewakili pemberitaan ini. Pada data 02 teks judul pemberitaan berbentuk pernyataan *Berbekal Restu MA ke Balai Kota*, sedangkan bentuk visual yang mewakilinya adalah gambar seseorang yang memiliki ciri-ciri Kaesang sedang mengendarai bajaj bertuliskan DKI 1. Hal ini lah yang menjadi dasar dari proses pembentukan dekonstruksi terkait pola dinasti yang dibangun oleh Jokowi. Bentuk visual yang ada pada latar pemberitaan tersebut sangat memperlihatkan ciri-ciri dari sebuah kota Jakarta. Memang benar adanya bahwa konstruksi yang ada sebelumnya telah terbentuk terkait keberhasilan Jokowi yang sempat menjadi Gubernur DKI Jakarta. Gaya *belusukan* yang menjadi ciri khas Bapak Jokowi saat menjadi Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2014 dijadikan sebagai dasar dalam proses pembentukan citra Kaesang pada pemilihan kepala daerah DKI Jakarta.

Pada dimensi pertama terkait pemilihan diksi terdapat beberapa kata yang akan menjadi dasar analisis pada judul pemberitaan ini. Diksi pertama adalah kata *restu* yang secara leksikal memiliki makna memberikan berkat terkait suatu hal. Sedangkan berdasarkan kontekstual pemberitaan, kata *restu* memiliki makna memberikan izin atau memberikan jalan dari MA (Mahkamah Agung) bagi Kaesang untuk maju ke dalam proses kontestasi politik. Diksi kedua adalah sebuah kata yang memiliki asosiasi dengan kata sebelumnya, yaitu kata *berbekal* yang secara gramatikal berasal dari sebuah kata dasar *bekal*. Kata ini memiliki makna leksikal sebagai sesuatu yang digunakan dalam sebuah perjalanan, sesuatu yang dapat digunakan kelak apabila perlu yang didapatkan Kaesang dari Mahkamah Agung. Perlu diketahui bahwa pada saat Pilpres, MA telah mengeluarkan terkait perubahan batas usia dalam proses pencalonan

kepala negara dan kepala daerah. Diksi terakhir yang menjadi pembahasan dalam data ini adalah bentuk frase *balai kota* yang secara leksikal memiliki makna tempat pertemuan antara warga dan pemerintahan kota. Sedangkan apabila pemaknaan secara kontekstual, diksi *balai kota* diasosiasikan sebagai tempat bekerjanya seseorang yang menjabat sebagai kepala daerah.

Dimensi kedua adalah berkaitan dengan *discourse practice*, koran tempo.co membentuk sebuah *process of interpretation* terkait dekonstruksi kinerja Jokowi dalam bentuk isu politik dinasti. Penulis beranggapan bahwa koran tempo.co menghadirkan salah satu lembaga yudikatif yaitu MA dengan maksud menghubungkan sebuah asosiasi bahwa keputusan terkait batas usia calon presiden dan kepala negara dikeluarkan oleh ketua MA sebelumnya yang merupakan bagian dari dinasti Jokowi. Selanjutnya dimensi ketiga terkait praksis sosiokultural yang terjadi pada pemberitaan ini adalah berbentuk sebuah wujud dekonstruksi bahwa Kaesang akan merealisasikan dukungan orang tuanya untuk mengikuti ajang kontestasi politik di kota Jakarta. Hal ini tergambar pada diksi *berbekal restu* yang dimiliki olehnya. Restu tersebut berbentuk berbagai jalan yang telah dibuat oleh Bapak Jokowi, salah satu yang tergambar pada latar pemberitaan adalah keputusan MA yang tidak membatasi calon kepala negara dan kepala daerah.

Data 03

Nawadosa Jokowi



Minggu, 28 juli 2024, tersedia pada <https://majalah.tempo.co/edisi/2717/2024-07-28>

Pada data ini peneliti melihat bahwa koran tempo.co relatif tidak membahas terkait dinasti yang dibangun oleh Jokowi, tetapi lebih menekankan citra negatif Jokowi sebagai seorang individu. Hal ini tampak pada bentuk visual yang memperlihatkan wajah yang sangat identic menyerupai Jokowi sedang menutup mata atau wajah dengan menggunakan tangannya. Pada kebiasaan dan budaya Indonesia, simbol menutup wajah dan mata biasa digunakan untuk memperlihatkan sikap malu terhadap hal yang telah dilakukan. Selain itu, dapat juga untuk memperlihatkan perasaan sedih atau tidak mampu melihat sesuatu yang sedang terjadi. Pada bentuk visual tersebut terlihat sebuah simbol bahwa tangan yang menutup mata Jokowi terbuka sedikit sehingga terlihat mengintip. Secara budaya dan faktor kebiasaan gejala ini memperlihatkan seseorang yang sedang ketakutan, sedang mengalami hal memalukan, atau menjelaskan ketidakmampuan seseorang terhadap tugas yang diberikan.

Berkaitan dengan judul pemberitaan, koran tempo.co menggunakan satu kalimat penuh untuk mewakili sebuah konsep dekonstruksi. Judul tersebut terdiri dari dua kata yaitu *Nawadosa Jokowi*. Berdasarkan dimensi teks yang dibangun pada judul ini terdapat hal menarik

pada kata *nawadosa* yang berasal dari beberapa kata yang dipelesetkan menjadi sebuah bentuk kata yaitu *nawa* dan *dasa*. Dua kata itu berasal dari bahasa sangsakerta yang memiliki makna bilangan sembilan dan sepuluh, selanjutnya ketika digabungkan menjadi jumlah bilangan sembilan belas. Pada konteks ini koran tempo.co coba menguraikan bahwa selama dua priode terdapat Sembilan belas dosa yang dilakukan oleh Jokowi.

Istilah *nawadosa* adalah sebuah istilah yang dibuat penulis berita untuk memperlihatkan kondisi yang berbalik dengan apa yang ada pada konsep *nawacita*. Konsep *nawacita* adalah sebuah istilah yang dibuat oleh Jokowi untuk mewakili pemikirannya terkait sembilan prioritas pembangunan yang akan dilakukan pemerintah Jokowi selama dua priode menjabat. Keterbalikan konsep tentunya akan membentuk sebuah *discourse practice* yang ada di masyarakat bahwa kesembilan prioritas yang direncanakan oleh Jokowi tidak ada yang berhasil atau bahkan semakin buruk. Terlihat pada isi berita koran tempo.co menguraikan bentuk-bentuk rencana pemerintahan Jokowi dibandingkan dengan realita yang terjadi selama Jokowi memimpin. Lebih lanjut ditekankan dalam *headline* yang diulas dalam kalimat “bahwa *dalam dua priode pemerintahannya, Jokowi menarik mundur demokrasi. Diakhir kekuasaannya, Indonesia menjelma menjadi negara yang bercorak legalisme otokratis*”

Berdasarkan pengamatan peneliti, istilah *nawadosa* digunakan masif oleh koran tempo.co dalam berita selanjutnya. Selain itu, beberapa pemberitaan pada media massa lain mulai mengikuti koran tempo.co dalam menggunakan istilah tersebut. Fenomena ini merupakan sebuah bentuk *process of interpretation* yang dilakukan oleh koran tempo.co dalam menggambarkan sebuah kondisi yang terjadi. Bentuk ini merupakan gejala dari *social practice* terkait pembuktian kontruksi bahwa pemerintahan Presiden Jokowi selama dua priode mengalami kegagalan. Pada data ini pola-pola dekonstruksi menampilkan beberapa realitas terkait perbandingan antara rencana dan pencapaian Presiden Jokowi dalam dua priode pemerintahannya.

Data 04

Bacakan Kursi Komisaris BUMN



Jumat 14 Juni 2024, tersedia pada <https://koran.tempo.co/edisi/8804/2024-06-14>

Berdasarkan dimensi teks data 04 terdiri dari sebuah pernyataan yang berbentuk *bancakan kursi komisaris BUMN*. Pernyataan ini berbentuk kalimat tunggal yang terdiri dari empat kata yang mengisi masing-masing fungsi sintaksis di dalamnya. Terdapat sebuah kata yang menarik pada judul pemberitaan tersebut, yaitu kata *bancakan* dan *kursi*. Secara leksikal kata ini memiliki pemaknaan sebagai sebuah selamatan atau keduri, lebih lanjut merujuk ke dalam konsep hidangan makanan yang disajikan di acara tersebut. Secara konteks kalimat, peneliti merujuk pemaknaan istilah *bancakan* kepada makna leksikal bahasa daerah, yaitu sebagai sebuah tradisi makan bersama yang dilakukan dalam satu wadah atau satu alas daun pisang. *Bancakan* dilakukan dengan cara masing-masing orang mendapat bagian membawa bagian makanan yang berbeda-beda, misal nasi, lauk, sayur, buah atau sekedar cemilan.

Konsep tersebut digunakan oleh penulis berita untuk memperlihatkan sebuah asosiasi yang terjadi pada pembagian jatah komisaris BUMN. Koran Tempo.co membangun bentuk dekonstruksi terkait pemerintahan yang jujur dan adil dengan pola-pola nepotisme yang dilakukan oleh pemerintah Jokowi dihubungkan dengan pihak-pihak yang menjadi tim sukses pemenangan anak beliau sebagai wakil presiden terpilih. Bentuk-bentuk fakta yang ditampilkan antara lain terlihat pada urutan individu yang mengisi jabatan komisaris BUMN, misal Grace Natalia, Fuad Bawazier, Simon Aloysius, Siti Nurizka, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut muncul sebuah *process of interpretation* pada masyarakat bahwa jabatan komisaris BUMN didapatkan bukan berdasarkan kompetensi yang ada pada masing-masing individu, tetapi berdasarkan jatah pembagian yang dilakukan oleh pemerintah Jokowi.

Social practice pada judul pemberitaan ini akan memunculkan sebuah kontruksi yang baru dikaitkan dengan pola dinasti yang dibangun oleh Presiden Jokowi. Diksi *bancakan* yang memiliki makna positif mengalami perubahan makna ke arah negatif menjadi sebuah hal yang diatur sedemikian rupa agar semua pihak yang ada di dalam pemerintah Jokowi senang, baik itu sebagai individu ataupun sebagai bagian dari sebuah partai politik. Pola dekonstruksi ini akhirnya memunculkan sebuah opini yang berdasarkan pada *discourse practice* terkait pemerintah Jokowi menggunakan posisi komisaris BUMN sebagai alat politik. Pola ini digunakan untuk menjaga hubungan pemerintah Jokowi dengan partai politik pendukung anaknya, ketika pola ini tetap dijalankan sudah tentu akan melanggar pengelolaan terkait perusahaan yang baik, dinilai tidak profesional, serta prekulasi bisnis yang negatif.

Data 05

Dinasti Bapak dan Mertua



Kamis 2 juni 2024, tersedia pada <https://majalah.tempo.co/edisi/2658/2023-07-02/opini>

Pada data 05 terdapat dua bentuk data yaitu data teks dan data berbentuk visual. Pada data teks terdapat judul yang berbentuk *Dinasti Bapak dan Mertua*. Judul tersebut memperlihatkan gagasan koran tempo.co yang sangat lugas, tidak menggunakan bentuk-bentuk kiasan. Pada dimensi teks penulis judul berita memperlihatkan bahwa dinasti yang dibangun oleh Presiden Jokowi tidak hanya melibatkan hubungan bapak dan anak, tetapi lebih besar dari itu yaitu hubungannya dengan mertua. Secara leksikal *mertua* memiliki makna sebutan dalam hubungan sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami. Hal ini tentunya akan menghubungkan dengan sebuah nama yaitu *Bobby Nasution* sebagai walikota Medan yang saat ini bersiap untuk masuk ke dalam bursa calon Gubernur Sumatera Utara.

Konsep teks yang dibangun tentunya sangat erat dengan bentuk visual yang ditampilkan. Koran tempo.co memperlihatkan gambaran beberapa wajah yang sangat identik dengan wajah Jokowi, Gibran Rakabuming Raka, Bobby Nasution, dan Kaesang Pangarep. Konsep penggambaran wajah tersebut dibuat bertahap untuk mewakili usaha yang dilakukan Jokowi, pertama keberhasilan mengantarkan Gibran sebagai wakil presiden terpilih, Kedua mempersiapkan walikota Medan, Bobby Nasution untuk maju sebagai Gubernur Sumatera Utara, dan terakhir mempersiapkan Kaesang pada kontestasi politik lainnya setelah gagal membawa Partai Solidaritas Indonesia gagal masuk ke parlemen dikarenakan kurangnya ambang batas yang dicapai.

Selanjutnya pada data 05 *discourse practice* yang dibangun pada judul pemberitaan sangat memperlihatkan bentuk-bentuk fakta terkait dengan dinasti yang dibangun oleh pemerintahan Jokowi. Tampilan wajah-wajah tersebut sudah tentu akan menggiring opini masyarakat terhadap kebenaran dinasti yang dibangun oleh Jokowi. Konsep dinasti yang diusung oleh Koran Tempo.co memperlihatkan bentuk lain dari konsep nepotisme yang terjadi pada pola pemerintahan Indonesia. Konsep nepotisme yang menjadi ciri khas pemerintahan orde baru kembali diulang dengan pola dan bentuk yang baru pada pemerintahan Jokowi. Hal ini tentunya membentuk sebuah *process of interpretation* pada gagasan yang ada di masyarakat terkait pejabat pemerintah, baik itu yang berada di pusat maupun di daerah diajukan bukan berdasarkan pengamalan dan kompetensi masing-masing individu, tetapi berdasarkan kedekatan secara keluarga atau pada segi kedekatan politik pada saat ajang pemilihan presiden dan wakil presiden yang telah memenangkan pasangan yang di usung.

KESIMPULAN

Koran Tempo.co dengan jelas membentuk sebuah dekonstruksi terkait konsistensi keberhasilan pemerintahan Jokowi pada dua priode memimpin pemerintahan Indonesia. Dekonstruksi tersebut disusun atas dasar penjabaran fakta terkait kegagalan dan bentuk nepotisme baru yang kental dengan isu politik saat ini. Fakta kegagalan pemerintah Presiden Jokowi terlihat pada beberapa data penelitian, seperti pada data 03 yang berjudul *Nawadosa Jokowi*. Sedangkan fakta terkait bentuk nepotisme baru terlihat pada data lainnya yang menampilkan beberapa gambaran terkait anak, menantu, dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Urutan fakta tersebut akhirnya membentuk sebuah realitas terkait pembentukan gagasan di masyarakat terkait dinasti yang sedang dibangun oleh Presiden Jokowi di pemerintahan Indonesia, baik yang berada di pusat, maupun pemerintahan daerah.

Teori wacana Fairclough menguraikan keterkaitan antara teks, opini, gagasan dan bentuk kekuasaan hegemoni yang ditampilkan oleh koran tempo.co terkait bentuk dinasti Presiden Jokowi. Penggunaan diksi yang mengasosiasikan sesuatu sering dilakukan, tetapi Koran Tempo.co juga tidak jarang menggunakan diksi-diksi lugas untuk memberikan gambaran kepada masyarakat terkait fenomena dinasti yang terjadi.

Penelitian ini sudah berhasil menguraikan terkait bentuk dekonstruksi yang ditampilkan media massa koran tempo.co terkait pembentukan dinasti Presiden Jokowi. Oleh karena itu peneliti memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sejenis, tetapi dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Hal ini didasari pada pengamatan peneliti bahwa banyak media massa lain yang memberitakan perihal permasalahan yang sama dengan ciri dan karakteristik yang berbeda.

REFERENSI

- Ansori, D. (2017). Analisis Wacana Teori, Aplikasi dan Pembelajaran. Bandung: Upi Press
- Brown, G. dan Yule, G. (1996). Analisis Wacana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fiske, J. (1990). Introduction to Communication Studies (Second Edition). London and New York: Routledge.
- Kress, G. (1984). Linguistik and Ideological Transformations in News Reporting: Language, Image, Media (Davis, H. Walton, P., eds). England: Basic Blackwell.
- Kress, G. (1984). Linguistik and Ideological Transformations in News Reporting: Language, Image, Media (Davis, H. Walton, P., eds). England: Basic Blackwell.
- Muis, A. 2000, Titian Jalan Demokrasi: Peranan Kebebasan Pers untuk Budaya Komunikasi Politik. Jakarta: Kompas.
- Nimmo, Dan. 2006 Komunikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Setiawan, B. (2011). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kekerasan Berbasis Gender: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 2(1).
- Sorensen, A. S. dan Krolokke, C. (2006). Gender Communication Theories and Analyses. Thousand Oaks. California: Sage Publications, Inc.
- Triadi, Rai Bagus Dan Firman Aziz (2019) Konstruksi Media Pada Politikus Wanita: Judul Pemberitaan Kasus Hoaks Tokoh Politik Perempuan Di Media Massa Online Indonesia: Jurnal Deiksis Vol. 11 No. 02, Mei-Agustus 2019.

Triadi, Rai Bagus dan Adam Mumammad.(2024) Metode Penelitian Bahasa.Tasikmalaya: Langgam Pustaka.

Wibowo, W. (2009). Menuju Jurnalisme beretika, Peran bahasa, Bisnis, dan Politik di Era Mondial. Jakarta: Kompas.